

BAB II

TAFSIR AL-MISHBÂH DAN KAJIAN *TAWÂDHU'*

2.1 Pengantar

Bab yang kedua ini, peneliti akan menjelaskan gambaran tentang objek penelitian yang di dalamnya mencakup biografi pengarang kitab tafsir al-Mishbâh, sejarah penulisan, pokok-pokok pembahasan dalam tafsir al-Mishbah, metode penulisan dan karakteristik tafsir, kritik atas tafsir al-Misbah, berikut pembatasan ayat *tawâdhu'* dan penjelasan *tawâdhu'* dalam islam.

2.2 Tafsir Al-Mishbâh

2.2.1 Biografi M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944. Ia berasal dari keturunan Arab terpelajar. Ayahnya, Abdurrahman Shihab (1905-1986), adalah seorang ulama tafsir dan guru besar dalam bidang tafsir di IAIN Alauddin, Ujung Pandang. Di samping sebagai wiraswastawan, Abdurrohman Shihab sudah aktif mengajar dan berdakwah sejak masa kecil. Namun, di tengah kesibukannya itu, ia masih menyempatkan diri dan meluangkan waktu, pagi dan petang, untuk membaca al-Qur'an dan kitab tafsir.

Sejak masa kecil, Quraish Shihab kecil dan saudara-saudaranya biasa dikumpulkan oleh sang ayah untuk diberi nasihat dan petuah-petuah keagamaan. Selanjutnya Quraish Shihab mengetahui bahwa petuah-petuah keagamaan dari orang tuanya itu ternyata merupakan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dan hadist Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wa sallam*. Sedemikian berkesannya nasihat dan petuah orang tuanya itu di hati Quraish Shihab sampai beliau dewasa. Ia mengaku bahwa “hingga detik ini petuah-petuah itu masih terngiang-ngiang di telinganya.”

Di antara nasihat-nasihat itu, seperti beliau tulis dalam kata pengantar bukunya *Membumikan al-Qur'an*, sebagai berikut:

“Aku akan palingkan (tidak memberikan) ayat-ayat-Ku kepada mereka yang bersikap angkuh di permukaan bumi...” (QS. Al-A’raf [7]: 146).

“Al-Qur’an adalah jamuan Tuhan,” bunyi sebuah hadist. “Rugilah yang tidak menghadiri jamuannya, dan lebih rugi lagi yang hadir tapi tidak menyantapnya.”

“Biarkanlah al-Qur’an berbicara” kata Ali bin Abi Thalib.

Bacalah al-Qur’an seakan –akan ia diturunkan kepadamu,” kata Muhammad Iqbal.

“Rasakanlah keagungan al-Qur’an, sebelum kau menyentuhnya dengan nalarmu,” kata syekh Muhammad Abduh.

“Untuk mengantarkanmu mengetahui rahasia-rahasia al-Qur’an, tidaklah cukup kau membacanya empat kali sehari,” seru al-Mawardi.

Pada saat berkumpul dengan keluarga, sang ayah juga menjelaskan tentang kisah-kisah dalam al-Qur’an. Tampaknya suasana keluarga yang bernuansa qur’ani itulah yang telah memotivasi dan menumbuhkan minat Quraish Shihab untuk mendalami al-Qur’an.¹

Pendidikan Quraish Shihab di mulai dari pendidikan dasar di kota kelahiran yakni Ujung Pandang. Selanjutnya pendidikan menengah dilanjutkan di kota Malang sambil mengaji di Pondok Pesantren Darul Hadis al-Fa-qihyyah. Kemudian beliau berangkat ke Kairo, Mesir dan diterima di kelas II Madrasah Tsanawiyah Al-Azhar. Pada tahun 1976 meraih gelar Lc pada fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadis kemudian pada tahun 1969 meraih gelar MA di fakultas yang sama. Pada tahun 1982 Quraish Shihab menyelesaikan program doktoral di almamaternya, Spesialisasi keilmuannya adalah dalam bidang ilmu-ilmu al-Qur’an.²

Kembali ke Indonesia pada tahun 1984, Quraish Shihab aktif mengajar di kampus dan mendapat kepercayaan berbagai jabatan di luar kampus. Terlibat dalam beberapa organisasi profesional dan ikut serta dalam berbagai kegiatan ilmiah di

¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur’an*, (Bandung : Mizan, 1992), cet. VIII, hlm. 6-14

² *Ibid.*, hlm. 6

dalam maupun luar negeri. Selain itu beliau juga sangat aktif dalam kegiatan tulis menulis. Beberapa karya Quraish shihab yang telah dipublikasikan adalah :

1. *Tafsir al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1984).*
2. *Filsafat Hukum Islam* (Jakarta: Depag, 1978).
3. *Mahkota Tuntunan Ilahi: Tafsir Surah al-Fatihah* (Jakarta: Untagma, 1988).
4. *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1922)
5. *Studi Kritik Tafsir al-Manar* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994)
6. *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan, 1994)
7. *Tafsir al-Qur'an al Karim: Tafsir Surah-surah Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997)
8. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996)
9. *Mukjizat al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat, Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib* (Bandung: Mizan, 1997)
10. *Menyingkap Tabir Ilahi: Asma al-Husna dalam Perspektif al-Qur'an* (Jakarta: Lentera, 1998)

dan yang lainnya dari karya tulis beliau. Mudah-mudahan Allah *Ta'ala* memberikan keberkahan terhadap ilmu dan umur beliau.³

Secara keseluruhan Quraish Shihab menjalani perkembangan intelektual di bawah asuhan Universitas al-Azhar selama 13 tahun. Beliau banyak belajar dari ulama-ulama besar di Mesir, salah satunya ialah Syaikh Abdul Halim Mahmud pengarang buku "*at-Tafsir al-Falsafi fi al-Ismi*", dan "*al-Islam wa al-'Aql*".⁴

Dalam menjalani rumah tangga, Quraish Shihab didampingi seorang istri bernama Fatmawati dan 5 orang anak yang bernama Najêla, Najwa, Nasyawa, Nahla, dan Ahmad.⁵

³ Mahfuzh Masduki, *Tafsir Al-Misbah M. Quraish Shihab:Kajian Atas Amsal al-Qur'an*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012), hlm 15

⁴ Afrizal Nur, "*M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir*", Jurnal Ushuluddin vol. XVIII No.1, 2012, hlm. 23

⁵ *Ibid.*, hlm. 22

2.2.2 Sejarah Penulisan Tafsir al-Mishbâh

Al-Qur'an adalah petunjuk kehidupan manusia di dunia, selain itu al-Qur'an disebut Nabi sebagai *ma'dubatullah* (hidangan ilahi). Namun, kenyataannya hingga saat ini masih sangat banyak manusia bahkan orang islam sendiri yang belum memahami isi petunjuk-petunjuknya dan belum bisa menikmati serta “menyantap” hidangan ilahi ini.

Kenyataan menunjukkan bahwa banyak orang yang tidak memahami al-Qur'an dengan baik dan benar. Jika ada yang berminat maka mendapat kendala yang tidak mudah diatasi seperti keterbatasan dan kelangkaan buku rujukan yang sesuai.

Menghadapi kenyataan demikian Quraish Shihab merasa terpanggil untuk memperkenalkan al-Qur'an dan menyuguhkan pesan-pesannya sesuai dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat itu. Memang tidak sedikit tafsir yang ditulis oleh para ahli, yang berusaha menghidangkan pesan-pesan al-Qur'an. Namun, karena dunia selalu berkembang dan berubah, maka penggalian akan makna dan pesan-pesan al-Qur'an itu tetap harus selalu dilakukan.

Quraish Shihab juga ingin menghilangkan kesalahpahaman tentang kandungan atau pesan surah yang semakin menjadi-jadi bila membaca buku-buku yang menjelaskan keutamaan surah-surah al-Qur'an atas dasar hadist-hadist lemah. Selain itu, di kalangan “terpelajar” sering timbul dugaan kerancuan sistematika penyusunan ayat dan surah-surah al-Qur'an. Apalagi jika mereka membandingkan dengan sistematika karya-karya ilmiah. Padahal sistematika penyusunan ayat-ayat dan surah-surah yang sangat unik mengandung unsur pendidikan yang sangat menyentuh. Maka Quraish Shihab ingin menghapus sangkaan-sangkaan yang keliru itu lewat kitab tafsir al-Mishbâh ini. Quraish Shihab ingin menunjukkan betapa serasinya ayat-ayat setiap surah dengan tema pokoknya.

Sebelum menulis tafsir al-Mishbâh Quraish Shihab telah menulis kitab tafsir yaitu “*Tafsir al-Qur'an al Karim*” tetapi beliau kurang puas dengan karya beliau tersebut karena dirasa mempunyai banyak kelemahan dan kekurangan. Oleh karena itu, dalam kitab Tafsir al-Mishbâh beliau berusaha untuk memperkenalkan al-Qur'an dengan model dan gaya yang berbeda. Perbedaan yang dimaksud adalah

menyematkan “tujuan surah” atau “tema pokok surah”. Sebab, setiap surah memiliki “tema pokok”-nya sendiri-sendiri.

Demikian hal-hal pokok yang melatarbelakangi dan mendorong Quraish Shihab dalam menulis kitab tafsir al-Mishbâh, seperti yang disarikan dari “sekapur sirih” kitab tafsirnya di halaman-halaman awal volume 1.⁶

Tafsir al-Mishbâh ditulis ketika Quraish Shihab menjadi Duta Besar Republik Indonesia untuk Mesir, yaitu pada tanggal 1999 hingga 2001. Penulisan tafsir yang terdiri dari lima belas jilid ini memerlukan waktu 4 tahun, dimulai di Kairo pada tanggal 18 Juni 1999 dan diselesaikan di Jakarta pada tanggal 5 September 2003 dengan menyediakan waktu kurang lebih 7 jam untuk menulis di setiap harinya.⁷

2.2.3 Pokok-pokok Pembahasan Kitab Tafsir al-Mishbâh

Kitab Tafsir al-Mishbâh yang menjadi rujukan peneliti ini berjumlah lima belas volume, ia dikeluarkan oleh penerbit Lentera Hati di Jakarta. volume pertama diawali dengan surat al-Fatihah dan al-Baqoroh, volume kedua surat Ali ‘Imran dan an-Nisa, volume ketiga surat al-Ma’idah, volume keempat surat al-An’am, volume kelima surat al-A’raf hingga surat at-Taubah, volume keenam surat Yunus hingga surat ar-Ra’d, volume ketujuh surat Ibrahim hingga surat al-Isra, volume kedelapan surat al-Kahfi hingga surat al-Anbiya, volume kesembilan surat al-Hajj hingga surat al-Furqan, volume kesepuluh surat asy-Syu’ara hingga surat al-Ankabut, volume kesebelas surat ar-Rum hingga surat Yasin, volume kedua belas surat ash-Shaffat hingga surat az-Zukhruf, volume ketiga belas surat ad-Dukhan hingga surat al-Hasry, volume keempat belas surat al-Mumtahanah hingga surat ‘Abasa, volume kelima belas surat at-Takwir hingga surat an-Nas.

Jumlah total keseluruhan halaman tafsir al-Mishbâh dari volume 1 sampai volume 15 adalah 10559 halaman.⁸

⁶ Mahfuzh Masduki, *Tafsir Al-Misbah M. Quraish Shihab:Kajian Atas Amsal al-Qur’an...*, hlm. 19-20

⁷ Afrizal Nur, *Tafsir Al-Mishbâh dalam Sorotan*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2018), cet. 1, hlm. 6-7

⁸ *Ibid.*, hlm. 24

Quraish Shihab menggunakan *tartib Mushafi* dalam menyajikan uraian tafsirnya. Maksudnya, dalam menafsirkan al-Qur'an beliau mengikuti urutan sesuai dengan susunan ayat-ayat dalam mushaf.

Sebelum menafsirkan ayat-ayat dalam suatu surat, Quraish Shihab akan memberikan pengantar terlebih dahulu. Pengantar tersebut memuat penjelasan antara lain sebagai berikut :

- a. Keterangan jumlah ayat pada surat tersebut serta tempat turunnya, apakah termasuk makiyah atau madaniyah.
- b. Penjelasan nama surat serta alasan penamaannya.
- c. Penjelasan tema sentral atau tujuan surat.
- d. Keserasian atau munasabah antara surat sebelum dan sesudahnya.
- e. Keterangan nomor urut surat berdasarkan nomor urut mushaf dan turunnya, disertai keterangan nama-nama surat yang turun sebelum ataupun sesudahnya serta munasabah antara surat-surat itu.
- f. Keterangan tentang *asbab an-nuzul* surat, jika surat tersebut memiliki *asbab an-nuzul*.⁹

Tahap berikutnya Quraish Shihab mengelompokkan ayat-ayat dalam suatu surat ke dalam kelompok kecil terdiri atas beberapa ayat yang memiliki keterkaitan erat. Kemudian dalam kelompok ayat tersebut Quraish Shihab mulai menulis satu, dua ayat, atau lebih yang dipandang masih ada kaitannya. Selanjutnya dicantumkan terjemah harfiah dalam bahasa Indonesia dengan tulisan cetak miring.

Selanjutnya memberikan penjelasan tentang arti kosa kata dari kata pokok atau kata-kata kunci yang terdapat dalam ayat tersebut, karena hal ini sangat membantu dalam pemahaman kandungan ayat. Dicantumkan pula keterangan tentang munasabah atau keserasian antar ayat.

Pada akhir penjelasannya di setiap surat, Quraish Shihab selalu memberikan kesimpulan atau semacam kandungan pokok dari surat tersebut serta segi-segi munasabah atau keserasian yang terdapat dalam surat tersebut.

⁹ Mahfuzh Masduki, *Tafsir Al-Misbah M. Quraish Shihab: Kajian Atas Amsal al-Qur'an...*, hlm. 23

Dari uraian di atas terlihat bahwa sistematika yang digunakan Quraish Shihab dalam menyusun kitab tafsirnya tidak jauh berbeda dari sistematika kitab-kitab tafsir yang lain. Hal yang perlu digaris bawahi adalah penekanannya pada segi-segi munasabah atau keserasian al-Qur'an sebagaimana secara jelas beliau tulis dalam sub judul kitab tafsirnya, yaitu "Pesan, kesan, dan Keserasian al-Qur'an".¹⁰

2.2.4 Metode Penafsiran al-Mishbâh

Metode tafsir yang digunakan oleh Quraish Shihab adalah metode *tahlili*. *Tahlili* berasal dari kata *hallala-yuhallilu-tahlilan*, yang berarti "mengurai, menganalisis". Karena dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an beliau memberikan perhatian sepenuhnya pada semua aspek yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkannya dengan tujuan menghasilkan makna yang benar dari setiap ayat sesuai urutan bacaan yang terdapat dalam mushaf al-Qur'an.¹¹

2.2.5 Karakteristik Tafsir al-Mishbâh

Mahfudz Masduki menyebutkan dalam bukunya bahwa tafsir al-Mishbâh karya Quraish Shihab menggunakan dua macam corak sekaligus yaitu *bi al-ma'tsur* dan *bi ar-ra'yi*. Sebab di samping beliau menafsirkan ayat dengan ayat, ayat dengan hadist, dan ayat dengan pendapat sahabat dan tabi'in, terdapat pula penggunaan pemikiran akal dan ijtihad beliau untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.

Namun, jika yang dipakai sebagai ukuran untuk menentukan corak sebuah tafsir adalah *ghalib*-nya atau keumuman cakupan tafsir tersebut, maka tafsir al-Mishbâh lebih condong untuk disebut sebagai tafsir *bi al-ma'tsur*.¹²

Makna *tafsir bi al-ma'tsur* yaitu sebagaimana yang dijelaskan Al-Farmawy dalam mendefinisikan *tafsir bi al-ma'tsur* (disebut pula *bi ar-riwayah* dan *an-naql*) penafsiran al-Quran berdasarkan penjelasan al-Qur'an sendiri, penjelasan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, penjelasan para sahabat *radhiallahu*

¹⁰ *Ibid.*, hlm 25

¹¹ Mahfuzh Masduki, *Tafsir Al-Misbah M. Quraish Shihab:Kajian Atas Amsal al-Qur'an...*, hlm 36

¹² *Ibid.*, hlm 36

'*anhum* melalui ijtihadnya, dan *aqwal tabi'in*¹³. Jadi, bila merujuk pada definisi ini, ada empat otoritas yang menjadi sumber penafsiran *bi al-ma'tsur*. Pertama, al-Qur'an sendiri yang dipandang sebagai penafsir terbaik terhadap al-Qur'an. Contohnya, penafsiran kata *muttaqin* pada surat Ali Imran ayat 133 dengan menggunakan kandungan ayat berikutnya, yang menjelaskan bahwa yang dimaksud *muttaqin* adalah orang-orang yang menafkahkan hartanya, baik di waktu lapang maupun sempit, dan seterusnya.

Kedua, otoritas hadist Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* yang berfungsi sebagai *mubayyin* (penjelas) al-Qur'an. Contohnya penafsiran Rosulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* terhadap kata "adz-dzulm" pada surat al-An'am ayat 6 dengan pengertian syirik.¹⁴

Ketiga, otoritas penjelasan sahabat yang dipandang sebagai orang-orang yang banyak mengetahui al-Qur'an.

Keempat, otoritas penjelasan *tabi'in* yang dianggap bertemu langsung dengan sahabat *radhiallahu 'anhum*.

Sesungguhnya *Tafsir bi al-Ma'tsur* memiliki kedudukan yang sangat tinggi dan diunggulkan posisinya, tapi tidak berarti kitab-kitab *Tafsir bi al-ma'tsur* terlepas dari berbagai kelemahan. Sekurang-kurangnya menyangkut hal-hal tertentu ketika dihubungkan dengan tafsir Al-Qur'an yang diwarisi dari sahabat dan *tabi'in*.

Ada beberapa kelemahan *Tafsir bi al-ma'tsur* yang dicatat oleh Adz-Dzahabi sebagai berikut¹⁵:

1. Terjadi *wadh'* (pemalsuan) dalam tafsir, ini terjadi ketika ada perpecahan di kalangan umat Islam yang menimbulkan berbagai aliran, seperti syi'ah, khawarij, dan murji'ah. Di antara sebab pemalsuan itu, adalah fanatisme madzhab, politik, dan usaha-usaha umat Islam. Dan pemalsuan itu terjadi untuk legitimasi ajaran aliran tertentu.
2. Masuknya unsur *Israiliyyat* yang didefinisikan sebagai unsur-unsur Yahudi dan Nasrani ke dalam penafsiran al-Qur'an. *Israiliyyat* menjadi persoalan ketika

¹³ Rosihun Anwar, *Pengantar Ulumul Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000) Cet. 1, hlm. 143

¹⁴ Rosihun Anwar, *Pengantar Ulumul Qur'an...*, hlm. 144

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 187

pada masa *tabi'in*. pada saat itu, Israiliyyat tidak saja telah berbaur antara yang sahih dan yang bathil, tetapi banyak juga yang merusak akidah umat. Dalam sejarah, Israiliyyat semacam itu masuk dan tersebar melalui *tafsir bil ma'tsur*.

3. Penghilangan sanad, eksistensi sanad sebagai salah satu kualifikasi keakuratan sebuah riwayat, ternyata pada sebagian tafsir bil ma'tsur tidak ditemukan lagi. Akibatnya, penilaian terhadap riwayat itu sulit dilakukan sehingga sulit pula untuk membedakan mana yang sahih dan mana yang tidak. Tafsir Muqatil bin Sulaiman barangkali cukup representative untuk contoh kitab tafsir yang tidak disertai sanad.
4. Terjerumusnya seorang mufasssir ke dalam uraian kebahasaan dan kesastraan yang bertele-tele sehingga pesan pokok al-Qur'an menjadi kabur.
5. Seringkali konteks *asbabun nuzul* (turunnya ayat) atau isi kronologis turunnya ayat-ayat hukum yang difahami dari uraian (nasikh-mansukh) terabaikan sama sekali.¹⁶

Prosedur yang ditempuh para *mufasssir* dalam menyusun tafsir *bi al-ma'tsur*:¹⁷

1. Menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an utamanya didasarkan kepada penjelasan yang diberikan oleh bagian lain al-Qur'an sendiri.
2. Bila tidak didapati penjelasan di bagian lain al-Qur'an, maka penjelasan diambilkan dari hadis-hadis yang dinukilkan dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*.
3. Bila hadis tidak didapati, maka yang menjadi sandaran adalah penjelasan yang dinukilkan dari para sahabat yang dengan ijtihadnya mereka mengungkapkan penjelasan atas ayat-ayat al-Qur'an.
4. Jika tidak didapati atsar sahabat, maka penafsiran diambilkan melalui penjelasan kaum *Tabi'in* mengenai ayat-ayat al-Qur'an yang merefleksikan ijtihad yang mereka lakukan.

Afrizal Nur dalam bukunya menyebutkan referensi-referensi yang dipakai oleh Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbâh yaitu :

¹⁶ Rosihun Anwar, *Pengantar Ulumul Qur'an...*, hlm. 149

¹⁷ *Ibid.*, hlm 187

1. Al-Qur'an
2. Hadist Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*
3. Ijtihad sahabat
4. Ulama dan tokoh pemikiran islam

Dari beberapa tafsir yang dijadikan referensi Quraish Shihab dalam menyusun tafsirnya, yang paling sering dirujuk adalah :

- a. *Nazm ad-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar*, karya Ibrahim Ibn Umar al-Biq'a'iy.
 - b. *Al-Mizan*, karya Sayyid Muhammad Husein Thaba'thaba'i.
 - c. *At-Tahrir wa at-Tanwir*, karya Muhammad Thahir bin Asyur.
 - d. *Fi Zilal al-Qur'an*, karya Sayyid Quthb.
 - e. *Tafsir asy-Sya'rawi*, karya Syaikh Mutawalli Sya'rawi.
5. Referensi lain mencakup karya-karya ilmuan barat, filsuf, dan orientalis.

Berdasarkan data dan fakta yang ditemukan, tafsir al-Mishbah adalah jenis tafsir yang menyatukan unsur *ma'tsur* dan unsur *ra'yu*. Namun, Afrizal Nur berpendapat bahwa yang paling dominan adalah unsur *ra'yu* sehingga menjadikan al-Mishbah sebagai tafsir yang menjawab persoalan-persoalan kontemporer secara rasional, modern, dan elegan.¹⁸

Mencakup pemaparan di atas dapat peneliti menarik kesimpulan bahwa metode yang digunakan oleh M. Quraish Shihab dalam tafsirnya al-Mishbâh adalah penafsiran al-Qur'an secara *tahlili* dan berdasarkan sumber penafsirannya tafsir beliau adalah penggabungan antara tafsir *bi al-ma'tsur* dan tafsir *bi ar-ra'yi*.

2.2.6 Kritik atas Tafsir al-Mishbah

Fahmi Salim berpendapat dalam kata pengantar buku *Tafsir al-Mishbah dalam Sorotan*, bahwa kelebihan tafsir al-Mishbah adalah gaya bahasa yang renyah, pilihan diksi terjemah dan tafsir atas kosa kata al-Qur'an yang banyak terinspirasi dari Prof. Aisyah binti Syathi', istri dari Prof. Amin al-Khuli, yang berorientasi

¹⁸ Afrizal Nur, *Tafsir Al-Mishbâh dalam Sorotan...*, hlm. 24-40

“*bayani*”, ditambah pemikiran Syaikh Muhammad Abduh dan Syaikh Rasyid Ridha dalam *Tafsir al-Manar* yang berorientasi “*adabi ijtima’i*”.¹⁹

Namun di samping itu, telah disebutkan sebelumnya bahwa diantara rujukan yang dipakai Quraish Shihab, terdapat rujukan dari para pemikir modern, ilmuwan barat, filsuf barat, ulama dan filsuf syiah, orientalis, serta tokoh-tokoh lainnya baik dari golongan sunni dan syiah baik klasik atau modern. Rujukan tafsir yang beragam ini menyebabkan munculnya beberapa poin penafsiran yang menimbulkan kontroversi. Hal ini merupakan kelemahan dari tafsir al-Mishbah.²⁰

Diantara beberapa tokoh yang sering dirujuk oleh Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah, dua diantaranya Muhammad ibnu Asyur dan al-‘Allamah Sayyid Husein Thaba’thaba’i memiliki penafsiran yang dapat menimbulkan kontroversi karena seringkali pandangan mereka berdua berbeda dengan pandangan jumhur ulama.²¹

Ibnu Asyur dalam tafsirnya berpendapat bahwa kitab-kitab tafsir yang ada dibuat hanya sebagai pendukung terhadap ungkapan *mufasssir* sebelumnya. Tidak ada porsi untuk melakukan pembaharuan kecuali hanya sebatas penggabungan dan penukilan pendapat mereka saja. Pernyataan Ibnu Asyur ini sesuai dengan kenyataan dari pemikiran yang disampaikan dalam tafsirnya. Banyak wacana, pemikiran serta penafsiran baru yang kemudian dikembangkan dan dikutip oleh banyak ilmuwan dan ulama, termasuk salah satunya Quraish Shihab. Diantara pemikiran tersebut adalah :

1. Kedurhakaan tidak mencakup semua kaum Yahudi.
2. Selain dagingnya, babi halal.
3. Persoalan jilbab adalah “persoalan budaya”.
4. Seorang anak boleh saja membelikan khamr buat ibu dan bapaknya yang kafir.²²

Sedangkan Thaba’Thaba’i adalah seorang ulama syiah terkemuka. Pemikiran Thaba’Thaba’i sangat kental diwarnai ideologi syiah. Hal ini dapat dilihat dalam

¹⁹ Afrizal Nur, *Tafsir Al-Mishbâh dalam Sorotan...*, hlm. xi

²⁰ *Ibid.*, hlm 86

²¹ *Ibid.*, hlm. 43

²² *Ibid.*, hlm 61

karya-karyanya termasuk salah satunya *tafsir al-Mizan*. Tabha'Thaba'i sangat jelas berupaya menggeneralisasikan madzhab syiah ketika menafsirkan ayat-ayat yang menurut kaum syiah memiliki keterkaitan dengan pandangan-pandangan ideologis kesyiahhan mereka.²³ Afrizal Nur dalam penelitiannya mendapatkan bahwa Quraish Shihab melakukan 861 pengutipan dari *tafsir al-Mizan* karya Thaba'Thaba'i.²⁴

Quraish Shihab juga menggunakan kitab *perjanjian lama* dan *perjanjian baru* (Yohanes, Mathius, Yahya) sebagai referensi tafsirnya meskipun kedua referensi tersebut tidak orisinil lagi dan telah banyak didistorsi dan diubah sehingga banyak terdapat penyimpangan baik dari aspek tauhid, syariat, maupun kisah-kisah para Nabi dan Rasul. Quraish Shihab mengutip 65 kali dari *perjanjian lama* dan 12 kali dari *perjanjian baru*.²⁵

2.3 Kajian *Tawâdhu'*

2.3.1 Ayat-Ayat *Tawâdhu'*

Anjuran untuk bertawadhu' ada dalam beberapa ayat dalam al-Qur'an. Sebenarnya tidak ada lafadz *tawâdhu'* yang secara jelas tertera dalam ayat-ayat ini, tetapi yang ada adalah kalimat-kalimat yang mengisyaratkan dan menunjukkan tentang hal tersebut.²⁶

Dalam pemilihan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema *tawâdhu'* peneliti merujuk pada kitab karangan Subhi 'Abdurrauf yang berjudul *al-Mu'jam al-Maudhu'i li Ayat al-Qur'an al-Karim*. Dalam kitabnya, beliau mengelompokkan ayat-ayat al-Qur'an ke dalam 3 pokok inti yaitu :

1. Rukun Iman dan Islam
2. Takwa
3. Kafir, fasiq dan kemaksiatan²⁷

²³ Afrizal Nur, *Tafsir Al-Mishbâh dalam Sorotan...*, hlm. 52

²⁴ *Ibid.*, hlm. 47

²⁵ *Ibid.*, hlm 43

²⁶ Abi al-Qasim Ali bin Hasan ad-Dimasqy asy-Syafi'i Ibnu 'Asakir, *Madhu at-Tawâdhu' wa dzammu al-Kibr*, (Damaskus : Dar as-Sanabil, 1993), cet. 1, hlm 5

²⁷ Shubhi Abdur Rouf, tt, *al-Mu'jam al-Maudhu'i li Ayat al-Qur'an al-Karim*, (Kairo: Darul Fadhilah), cet-, hlm. 3-4

Subhi ‘Abdurrauf memasukkan tema *tawâdhu*’ dalam kategori pokok takwa. Menurut Subhi ‘Abdurrauf ada 12 ayat al-Qur’an yang berkaitan dengan tema *tawâdhu*’. Adapun 12 ayat tersebut tersebar dalam 11 surat.

Maka peneliti membatasi penelitian ayat-ayat *tawâdhu*’ sesuai dengan pengelompokan ayat yang dituliskan Subhi ‘Abdurrauf dalam kitabnya tersebut.

2.3.2 Kajian *Tawâdhu*’ dalam Islam

Pada awalnya iblis adalah salah satu penghuni surga. Ia adalah ahli ibadah yang sangat mentaati perintah tuhan. Namun, ia melakukan sebuah dosa yang mengakibatkan keluarnya ia dari surga. Dosa ini adalah dosa yang pertama kali dilakukan oleh makhluk Allah *Ta’ala* yaitu perbuatan sombong. Iblis tidak mau tunduk pada perintah Allah *Ta’ala* untuk bersujud kepada Adam karena ia merasa lebih baik dari Adam. Ada dua hal yang dapat kita ambil dari kisah iblis yaitu buruknya sifat sombong hingga membuat pelakunya keluar dari surga serta pentingnya menghindari sifat tersebut. Salah satunya dengan berusaha bersikap *tawâdhu*’. Sebab sikap *tawâdhu*’ adalah kebalikan dari sifat sombong.

Tawâdhu’ adalah bagian dari akhlak islam. Banyak ulama-ulama yang membahas bab *tawâdhu*’ ini. Karena *tawâdhu*’ merupakan akhlak yang mendasar dalam islam. Para Nabi pun selalu menghiasi diri mereka dengan sifat *tawâdhu*’. Dan Rasulullah adalah teladan utama dalam hal *tawâdhu*’ dalam perkataan serta perbuatan beliau.

Tawâdhu’ merupakan sifat terpuji. Banyak ulama yang membahas tentang sifat ini dalam karya-karya mereka. Antara lain:

1. *Ihya ‘Ulumu ad-Din* karya Imam Ghazali
2. *Man Tawadha’a lillah rafa’ahu* karya ‘Abd al-Malik al-Qasim
3. *Madhu at-Tawâdhu’ wa dzammu al-Kibr* karya Ibnu ‘Asakir
4. *Al-Faidhu ar-Rahman syarh kitab at-Thib ar-Ruhani* karya ‘Ali Ahmad ‘Abd ‘Al at-Thahthari
5. *Mausu’atu al-Akhlaq* karya Khalid ibn ‘Utsman al-kharraz
6. *At-tawâdhu’ fi dhawi al-Kitab wa as-Sunnah* karya Salim bin ‘Ied Al-Hilali
7. *Adab Thalib al-‘ilmi* karya Anas Ahmad Karzun.

8. *Kuliah Akhlak* karya Yunahar Ilyas
9. *Ajaibnya Tawâdhu' dan Istiqamah* karya Rusdi
10. *Tawâdhu' Jalan Kemuliaan Sejati* karya Abdullah gymnastiar
11. *Menanam Tawâdhu' Menuai Surga* karya Husein bin 'Audah Al-Uwaisyah dan yang lainnya. Mudah-mudahan Allah *Ta'ala* memberikan keberkahan terhadap ilmu dan umur para ulama.

Tawâdhu' merupakan akhlak islam, bukan hanya akhlak orang arab saja. Jadi anjuran *tawâdhu'* juga berlaku di Indonesia. Indonesia terdiri dari puluhan provinsi dan ratusan suku bangsa. Keragaman suku bangsa menghasilkan adat serta akhlak yang berbeda-beda di setiap daerah.

Telah peneliti sebutkan sebelumnya bahwa banyak orang yang tidak memahami al-Qur'an dengan baik dan benar. Maka Quraish Shihab merasa terpanggil untuk memperkenalkan al-Qur'an dan menyuguhkan pesan-pesannya sesuai dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat itu.

Mengkaji *tawadhu'* dalam al-Qur'an dengan tafsir al-Mishbâh tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana cara menyamakan pemahaman dan menerapkan akhlak *tawâdhu'* di Indonesia menurut Quraish Shihab.

2.4 Penutup

Demikian isi dari bab II yang mencakup biografi pengarang kitab tafsir al-Mishbâh, sejarah penulisan, metode dan corak penulisan tafsir, berikut penjelasan *tawâdhu'* dalam islam, dari bab dua ini peneliti dapat mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut,:

1. M. Quraish Shihab lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944. Beliau aktif mengajar di kampus dan mendapat kepercayaan berbagai jabatan di luar kampus. Terlibat dalam beberapa organisasi profesional dan ikut serta dalam berbagai kegiatan ilmiah di dalam maupun luar negeri. Selain itu beliau juga sangat aktif dalam kegiatan tulis menulis.
2. Kitab tafsir al-Mishbâh ini ditulis karena beliau ingin menyuguhkan pesan-pesan al-Qur'an sesuai dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat. Quraish Shihab juga ingin menghilangkan kesalahpahaman tentang kandungan atau pesan surah.

Sekaligus menghilangkan dugaan kerancuan sistematika penyusunan ayat dan surah-surah al-Qur'an.

3. Metode yang digunakan oleh M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbâh adalah penafsiran al-Qur'an secara *tahlili* dan berdasarkan sumber penafsirannya tafsir beliau adalah penggabungan antara tafsir *bi al-ma'tsur* dan tafsir *bi ar-ra'yi*.
4. Quraish Shihab menggunakan Rujukan tafsir yang beragam. Hal ini menyebabkan munculnya beberapa poin penafsiran yang menimbulkan kontroversi. Ini merupakan kelemahan dari tafsir al-Mishbah.
5. Mengkaji *tawâdhu'* dalam al-Qur'an dengan tafsir al-Mishbâh tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana cara menyamakan pemahaman dan menerapkan akhlak *tawâdhu'* di Indonesia menurut Quraish shihab.